



ISSN No. 2086-1877

JURNAL ILMIAH

LINGUA IDEA

linguistik, sastra dan budaya

AGRY PRAMITA

Kekuatan Kapital Simbolik Oscar Wilde *The Troubled Genius*

AGUSTINA LESTARY

Sexual Preference and Group Membership Analysis In Turn-Taking System of Casual Conversations Among Homosexuals

CHRISTOPHER ALLEN WOODRICH

Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone dalam Buku *Novels Into Film*

ERWITA NURDIYANTO

Proses Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas (Suatu Kajian Morfologi)

FARIDA NURYANTININGSIH, WIEKANDINI DYAH PANDANWANGI

Peningkatan Budi Pekerti Anak Sekolah Dasar Melalui Pemakaian *Undhausuk* Bahasa Jawa

RETNANINGTYAS DWI HAPSARI

Sekolah Kartini dan Van Deventer: Pelopor Sekolah Perempuan di Semarang Pada Masa Kolonial

RETNO PURNAMA IRAWATI, HASAN BUSRI

Pemanfaatan *Cross Cultural Understanding* (Pemahaman Lintas Budaya) dalam Bahan Ajar *Nusus Adabiyah* (Analisis Teks Sastra)

RIYATNO, ASIH ERNAWATI

Potret Perempuan Amerika Awal Abad 20 Pada Drama Karya Tennessee Williams

SLAMET RIYADI

A Travel Advice Issued by The Department of Foreign Affairs and Trade of Australia (A Political Vehicle)

VERA KRISNAWATI

Pemertahanan Nilai-Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran Menulis Puisi

Vol. 7, No. 1, Juni 2016

DAFTAR ISI

1. **Agry Pramita** 1
Kekuatan Kapital Simbolik Oscar Wilde the Troubled Genius
2. **Agustina Lestary** 14
Sexual Preference And Group Membership Analysis
in Turn-Taking System of Casual Conversations Among Homosexuals
3. **Christopher Allen Woodrich** 26
Implikasi Metodologis dari Teori Ekranisasi George Bluestone
dalam Buku *Novels Into Film*
4. **Erwita Nurdiyanto** 42
Proses Afiksasi Bahasa Jawa Dialek Banyumas
(Suatu Kajian Morfologi)
5. **Farida Nuryantiningsih dan Wiekandini Dyah Pandanwangi** 60
Peningkatan Budi Pekerti Anak Sekolah Dasar Melalui Pemakaian
Undhausuk Bahasa Jawa
6. **Retnaningtyas Dwi Hapsari** 73
Sekolah Kartini Dan Van Deventer:
Pelopor Sekolah Perempuan di Semarang pada Masa Kolonial
7. **Retno Purnama Irawati dan Hasan Busri** 90
Pemanfaatan *Cross Cultural Understanding* (Pemahaman Lintas
Budaya) dalam Bahan Ajar *Nusus Adabiyah*
(Analisis Teks Sastra)
8. **Riyatno dan Asih Ernawati** 123
Potret Perempuan Amerika Awal Abad 20 Pada Drama Karya
Tennessee Williams
9. **Slamet Riyadi** 137
A Travel Advice Issued by the Department of Foreign Affairs and
Trade of Australia
(A Political Vehicle)
10. **Vera Krisnawati** 144
Pemertahanan Nilai - Nilai Budaya Lokal Melalui Pembelajaran
Menulis Puisi

PEDOMAN PENULISAN

154

**POTRET PEREMPUAN AMERIKA AWAL ABAD 20
PADA DRAMA KARYA TENNESSEE WILLIAMS**

Riyatno

(Sekolah Tinggi Teknologi Telematika Telkom Purwokerto)

Asih Ernawati

(Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Abstract

This research is an attempt to reveal the portrait of early twentieth century American women in Southern America in Williams' plays *The Glass Menagerie* and *A Streetcar Named Desire*. There are three objectives of the research, namely the efforts of American women to survive after they cannot depend on others any longer, their basic reasons to do their efforts, and how they do the efforts in order to continue their lives. Using the literary sociology, the three objectives of the research are discussed in the two plays as the main sources and the criticisms and the social condition in America in the early twentieth century as the secondary sources. The result of the research shows that the early twentieth century American women in Southern America make some efforts in order to survive after the decline of Old South tradition. There are a lot of changes, including social and cultural values. They, however, cannot adapt themselves in the society and they still keep their old values. Consequently, they are not successful. By looking for men to become their husbands, they try to survive. They actually want to save their lives physically and economically, even though they want to keep their values.

Keywords: portrait, women, survive.

A. Pendahuluan

Berakhirnya Perang Saudara (*The Civil War*) di Amerika Serikat membawa dampak yang demikian besar pada struktur masyarakat, terutama di daerah Amerika Serikat bagian selatan. Salah satunya adalah dihapuskannya perbudakan. Bagi orang-orang Selatan, dihapuskannya perbudakan membuat mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Para pemilik perkebunan dan pertanian tidak memiliki tenaga untuk mengerjakan tanah mereka yang selama ini dikerjakan oleh para budak.

Ditambah lagi dengan lahan pertanian dan perkebunan yang rusak karena perang.

Belum lagi perekonomian tertata dengan rapi, Amerika Serikat dilanda apa yang disebut dengan Depresi Besar (*The Great Depression*) pada tahun 1930-an. Amerika mengalami hal terburuk dalam sejarah. Perekonomian Amerika ambruk dan ribuan orang kehilangan pekerjaan.

Perubahan yang begitu cepat seiring dengan adanya Depresi Besar menghantam hampir semua lapisan masyarakat. Mereka tidak berdaya menghadapinya, terutama

golongan masyarakat atas yang terbiasa dengan kehidupan yang serba tercukupi. Dengan adanya depresi tersebut, mereka harus berjuang keras agar dapat bertahan hidup. Kaum perempuan atas yang terbiasa hidup makmur terpaksa harus melakukan apa saja untuk hidup. Ada yang tidak lagi peduli dengan status sosial yang melekat pada diri mereka, ada yang setengah-setengah dalam menghadapi kenyataan tersebut, namun ada pula yang masih berusaha mempertahankan status mereka.

Perempuan golongan pertama berusaha bertahan hidup dengan cara menikah dengan pria yang status sosialnya lebih rendah. Pada benak mereka, asalkan pria tersebut memiliki pekerjaan tetap, mereka mau meskipun terkadang mereka mendapat perlakuan kasar.

Yang kedua, mereka mau bekerja apa saja demi untuk hidup, tetapi mereka masih menganggap diri mereka kaum atas sehingga gaya hidup mereka tidak berubah. Agar mereka tetap dapat bergaya hidup seperti yang mereka inginkan, tidak jarang mereka menjadi pelacur atau wanita simpanan orang-orang kaya.

Golongan ketiga adalah mereka yang tetap memegang teguh status mereka meskipun mereka harus mengorbankan kehidupan mereka. Mereka tetap berusaha agar tetap dapat bersuamikan orang yang memiliki status sosial yang sama.

Kondisi kaum perempuan Amerika sesudah Depresi Besar tercermin dalam karya sastra, terutama dua drama karya Tennessee Williams yang berjudul *The Glass Menagerie* dan *A Streetcar Named Desire*. Ini sejalan dengan pendapat Sapardi Djoko Damono (via Faruk, 2003:4) bahwa “sastra sebagai cermin masyarakat.” Tokoh-tokoh wanita yang ada dalam kedua drama tersebut mewakili golongan perempuan yang terpinggirkan dan tidak berdaya ketika kondisi masyarakat berubah.

Dengan menggunakan sosiologi sastra, peneliti berusaha untuk menemukan usaha dan tindakan yang dilakukan para tokoh wanita untuk mempertahankan hidup setelah mereka tidak dapat menggantungkan diri pada orang lain, mengungkapkan alasan mereka sehingga mereka melakukan usaha dan tindakan tersebut, dan mengungkapkan bagaimana mereka melakukan usaha dan tindakan untuk melanjutkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam penelitian ini, fenomena sosial dan kultural yang diteliti adalah fenomena yang ada dalam drama *The Glass Menagerie* dan *A Streetcar Named Desire* yang diciptakan oleh Tennessee Williams. Juga dipakai film mengenai drama *The Glass Menagerie* dan *A Streetcar Named Desire* sebagai sumber data sekunder yang diharapkan dapat menggambarkan struktur masyarakat Amerika secara jelas

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh *The Civil War* dan *The Great Depression* yang terjadi di Amerika sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di Amerika bagian selatan. Menurut Robert Emmet Jones (dalam Hurrel, 1961: 111) "*The Civil War was as destructive to the Southern landlords as the French Revolution had been to the French nobility.*" Sedangkan menurut Tod and Curti (1972: 418) "*One characteristic of the postwar South was the breakup of many, though by no means all, of the large plantations.*" Disebutkan pula bahwa tatanan masyarakat sebelum *The Civil War* adalah "*a rigid social system based on slavery and ruled by many cultured, wealthy aristocrats*" (Robert Emmet Jones dalam Hurrel, 1961: 111). Sebaliknya setelah *The Civil War*, tatanan masyarakat menjadi "*complete anarchy and loss of values*" (Robert Emmet Jones dalam Hurrel, 1961: 111). Para pemilik perkebunan mulai menjual beberapa bagian perkebunan mereka kepada "*the more prosperous independent farmers*" (Tod and Curti, 1972: 418). Ditambah lagi dengan adanya *The Great Depression*, para petani menggadaikan tanah garapannya atau menjualnya untuk menyambung hidup.

Dalam drama *The Glass Menagerie*, keluarga Amanda Wingfield adalah gambaran

keluarga Selatan yang tinggal di daerah kumuh di Saint Louis. Sebelumnya mereka tinggal di daerah perkebunan Blue Mountain, Mississippi, dan tempat itulah menjadi acuan dalam kehidupan selanjutnya. Sedangkan keluarga Blanche DuBois adalah gambaran keluarga Selatan yang berasal dari daerah perkebunan Belle Reve, Mississippi, tetapi selanjutnya mereka pindah ke bagian yang agak kumuh di New Orleans.

Setelah masa kejayaan perkebunan di Selatan berakhir, kehidupan para keluarga pemilik perkebunan menjadi semakin sulit. Kaum perempuan yang tidak terbiasa untuk bekerja keras menjadi lebih sulit lagi karena selama ini mereka tidak dilatih untuk bekerja mencari uang. Mereka hanya dilatih untuk menanti datangnya seorang laki-laki dari kalangan putra pemilik perkebunan yang akan meminangnya dan menjadikan mereka istri-istri yang selalu menjaga penampilan. Dengan demikian, mereka tidak dilatih untuk mandiri karena tatanan masyarakat yang ada tidak memungkinkan mereka untuk menjadi mandiri. Oleh sebab itu, mereka harus bekerja keras agar mereka tetap bisa bertahan hidup setelah terjadinya perubahan tersebut.

Pada drama *The Glass Menagerie*, Amanda Wingfield adalah seorang perempuan dengan dua orang anak, yaitu Tom Wingfield dan Laura Wingfield. Amanda adalah seorang

ibu yang memegang teguh nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga dan masyarakat dimana dia tinggal. Dia berusaha untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anaknya dan anak-anaknya diharapkan mampu mewarisi nilai-nilai tersebut. Hal kecilpun menjadi perhatian pada diri Amanda, seperti pada saat dia makan bersama Tom dan Laura. Tom harus betul-betul makan sesuai dengan aturan yang berlaku pada masyarakat pemilik perkebunan dimana mereka tidak boleh bersuara ketika makan. Meskipun Tom sebenarnya tidak suka diatur seperti layaknya anak kecil, Tom tidak berani membantah ibunya. Demikian pula ketika Laura akan mengambilkan sesuatu untuk Tom, Amanda langsung melarangnya. Ini terlihat pada kutipan berikut:

Laura: I'll bring in the blanc mange.

[*Tom remains standing with his cigarette by the portieres.*]

Amanda [rising]: No, sister, no, sister—you be the lady this time and I'll be the darky.

Laura: I'm already up.

Amanda: Resume your seat, little sister—I want you to stay fresh and pretty—for gentlemen callers!

(Williams, 1971: 147)

Sebenarnya, Amanda berkeinginan agar putrinya, Laura, menjadi seorang putri yang akan mendapat jodoh yang sesuai dengan keinginan Amanda. Ibarat sebuah barang

dagangan, perlakuan Amanda terhadap Laura sedemikian hati-hati sehingga menjadikan Laura terbiasa untuk tidak melakukan sesuatu. Artinya Laura dikondisikan agar tidak bekerja, meskipun pekerjaan yang kecil, karena pada suatu hari nanti akan datang seorang pria yang akan menikahnya dan mencukupi semua kebutuhannya. Secara tidak langsung, seorang perempuan memang harus tergantung pada seorang laki-laki.

Pemahaman seperti tersebut di atas melekat kuat di benak Amanda tanpa menyadari bahwa jaman telah berubah. Amanda masih memegang nilai-nilai lama yang bisa jadi sudah tidak lagi sejalan dengan perkembangan jaman. Seringkali Amanda menceritakan apa yang biasa dilakukan pada masa lampau ketika dia masih muda. Ini terlihat ketika menceritakan pengalamannya di masa lalu.

Amanda: One Sunday afternoon in BlueMountain—your mother received—*seventeen!*—gentlemen callers! Why, sometimes there weren't chairs enough to accommodate them all. We had to send the nigger over to bring in folding chairs from the parish house.

(Williams, 1971: 148)

Karena sebelum Perang Saudara perbudakan masih berlaku, semua keperluan untuk mengadakan jamuan pada para pemuda dikerjakan oleh para budak. Amanda dan para gadis pada saat itu tinggal menemui para

pemuda tersebut tanpa harus memikirkan siapa yang akan melayani makan minum para dan merapikan tempat jamuan tersebut setelah selesai.

Para gadis pada umumnya, dan Amanda pada khususnya, tahu betul cara menyenangkan para pemuda, di samping modal yang lain, yaitu wajah yang cantik dan penampilan yang menarik. Mereka juga harus memiliki kemampuan untuk mengobrol yang enak dan juga tanggap dan cerdas dengan masalah yang diperbincangkan. Dengan kata lain, mereka juga harus memiliki pengetahuan yang luas sehingga mereka bisa mengikuti perbincangan dengan baik. Semua ini diceritakan pada Tom dan Laura agar mereka berdua tahu betul apa yang diharapkan oleh Amanda.

Masih ada lagi yang perlu diperhatikan dalam hal materi pembicaraan, yaitu harus dihindari hal-hal yang bersifat “coarse or common or vulgar” (Williams, 1971: 148). Ini menjadi penting karena mereka dari kalangan terpelajar dan bukan berasal dari kalangan bawah sehingga materi pembicaraan harus serius dan berbobot. Amanda menceritakan bahwa para pemuda yang datang mengunjunginya adalah “the most prominent young planters of the Mississippi Delta—planters and sons of planters!” (Williams, 1971: 148).

Dengan menceritakan pengalaman dirinya kepada anak-anaknya, Amanda berharap mereka mau melakukan apa yang diinginkan olehnya. Dia berharap bahwa akan datang para pemuda yang akan mengunjungi Laura sehingga Laura akan mendapatkan jodoh yang sepadan. Tom juga diminta untuk membantu agar ada pemuda, bisa jadi teman sekolah atau teman kerjanya, yang mau berkunjung ke rumahnya. Amanda sangat menggantungkan semua ini pada Tom karena Amanda menyadari bahwa Laura harus memiliki seorang suami yang bisa mengayomi dan melindunginya.

Di samping melalui Tom, Amanda juga berusaha membekali putrinya dengan berbagai ketrampilan yang dapat mendukung Laura dalam menemui para pemuda. Pekerjaan rumah tangga yang seharusnya bisa dilakukan oleh seorang perempuan tidak boleh dikerjakan oleh Laura karena Amanda ingin agar Laura melakukan hal lain yang lebih berguna, seperti kutipan berikut:

Laura [*rising*]: Mother, let me clear the table.

Amanda: No, dear, you go in front and study your type-writer chart. Or practice your shorthand a little. Stay fresh and pretty—It’s almost time for our gentlemen callers to start arriving.

...

(Williams, 1971: 149 - 150)

Optimisme yang begitu kuat pada diri Amanda bahwa Laura akan mendapatkan jodoh yang diharapkan tidak diimbangi dengan realita yang ada. Dia tidak melihat kelemahan-kelemahan yang ada pada putrinya. Bahkan Amanda menafikan kelemahan-kelemahan yang ada dan meyakinkan Laura bahwa semua itu bukan kelemahan. Sebagai contoh, dia tidak menganggap Laura sebagai gadis yang pincang, tetapi hanya sesuatu yang kecil yang tidak berpengaruh sama sekali dengan penampilannya. Hal kecil tersebut bisa ditutupi dengan kelebihan yang lain. Inilah yang menjadi keyakinan pada diri Amanda bahwa Laura masih memiliki kehidupan yang baik di masa yang akan datang.

Laura [*in a tone of frightened apology*]:
I'm—crippled!

Amanda: Nonsense! Laura, I've told you never, never to use that word. Why, you're not crippled, you just have a little defect—hardly noticeable, even! When people have some slight-disadvantage like that, they cultivate other things to make up for it—develop charm—and vivacity—and charm! That's all you have to do! [*She turns again to the photograph.*] One thing your father had *plenty of*—was *charm*!

(Williams, 1971: 157 - 158)

Terhadap Tom, Amanda berharap agar dia mau menghentikan kebiasaan minum minuman keras, terlalu sering pergi ke bioskop, dan lain-lain yang sifatnya untuk kesenangan pribadi. Amanda meletakkan

tanggung jawab untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang di pundak Tom.

Amanda akhirnya menyadari bahwa dia tidak mungkin berjuang sendiri untuk meyakinkan Laura. Usahnya untuk membekali Laura selama ini dirasa sudah cukup memadai. Kini Amanda membutuhkan Tom yang selama ini dianggap selalu memikirkan kesenangan sendiri untuk membantu kehidupan Laura untuk mendapatkan jodoh. Minimal Laura mendapatkan seorang laki-laki yang akan melindungi dan mengayomi Laura dalam kehidupan bermasyarakat. Dia juga menyadari bahwa dia tidak mungkin hidup terus untuk melindungi anak-anaknya sehingga ada kesadaran pada diri Amanda bahwa dia tidak mungkin terus memaksakan nilai-nilai yang dimilikinya kepada anak-anaknya. Amanda mengatakan hal ini kepada Tom, seperti kutipan berikut:

Amanda: I mean that as soon as Laura has got somebody to take care of her, married, a home of her own, independent—why, then you'll be free to go wherever you please on land, on sea, whichever way the wind blows you! But until that time you've got to look out for your sister. I don't say me because I'm old and don't matter! I say for your sister because she's young and dependent.

(Williams, 1971: 175)

Sementara itu, Laura tidak begitu yakin dengan keadaan dirinya. Apa yang dilakukan

selama ini hanya untuk menyenangkan ibunya meskipun dia sendiri telah berusaha untuk menghadapi kenyataan hidup yang ada. Bahkan Laura memiliki kehidupan sendiri yang tidak bisa dipahami oleh orang lain. Inilah ungkapan Tom terhadap Amanda tentang Laura.

Tom: Not quite all—in the eyes of others—strangers—she’s terribly shy and lives in a world of her own and those things make her seem little peculiar to people outside the house.

(Williams, 1971: 187 - 188)

Laura menjadi gadis yang pemalu karena keadaannya yang pincang. Dia malu bergaul dengan teman-temannya, apalagi teman-teman pria. Di sekolah, Laura juga tidak menonjol di antara teman-temannya sehingga dia mudah untuk dilupakan setelah mereka sama-sama lulus dari sekolah. Dia lebih suka membangun dunianya sendiri, “a world of little glass ornaments” (Williams, 1971: 188). Dia juga memutar “old phonograph records” (Williams, 1971: 188). Dengan kondisi seperti itu, Laura tumbuh menjadi gadis yang hidup di rumah saja seperti gadis pingitan.

Akibat dari ketidakmampuan untuk bergaul dengan teman-temannya, Laura tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Dia akan panik dan gelisah manakala dia harus menemui seorang pria meskipun pria tersebut

teman sekolahnya. Tentu saja ini bertolakbelakang dengan keinginan Amanda yang mengharapkan Laura tampil anggun dan percaya diri. Ini ditunjukkan ketika Tom mengajak Jim, temannya, datang ke rumahnya. Amanda sudah mengatur agar Laura membuka pintu dan menemui tamu tersebut. Namun, Laura menjadi panik dan tidak gembira dengan kedatangan Jim.

Laura [*panicky*]: Oh, Mother—you answer the door!

Amanda [*lightly*]: I’ll be in the kitchen—busy!

Laura: Oh, Mother, please answer the door, don’t make me do it!

(Williams, 1971: 196)

Ini menandakan bahwa Laura sudah memutuskan untuk memilih jalan hidupnya dengan mengisolasi dirinya dari pergaulan sekitarnya. Dia beranggapan bahwa masyarakat tidak mungkin menerima seorang gadis pincang seperti dirinya, sementara keluarganya tidak memiliki sesuatu yang dibanggakan kecuali sejarah keluarga yang berasal dari keluarga terhormat. Apalagi dia juga menyadari bahwa dia tidak pernah beruntung untuk “making friends” (Williams, 1971: 215).

Namun apakah artinya kebanggaan masa lampau jika dibandingkan dengan realitas kehidupan yang sedang dialami. Meskipun begitu, pemaksaan dari Amanda membuat

Laura harus berani untuk bergaul dengan orang lain. Karena mentalnya yang tidak siap, Laura benar-benar terkena masalah ketika tiba-tiba dia tersandung dan jatuh ketika harus datang ke ruang makan. Dengan perjuangan yang keras untuk bisa berbincang-bincang dengan Jim, akhirnya dia dapat mengatasi perasaan cemas, malu, dan takut.

Secercah harapan yang mulai tumbuh dalam kehidupan Laura sekali lagi harus pupus ketika Jim O'Connor tidak akan datang lagi atau menelponnya karena dia sudah memiliki seorang gadis bernama Betty. Bahkan Jim berkata bahwa dia akan menikahi Betty pada hari Minggu kedua di bulan Juni. Inilah akhir dari usaha Laura untuk membangkitkan semangat hidupnya lagi dan ternyata harus terpuruk lagi dan bergaul dengan gelas-gelas koleksinya.

Dalam drama *A Streetcar Named Desire*, dua orang bersaudara, Blanche DuBois dan Stella Kowalski, hidup terpisah demi melanjutkan kehidupan mereka setelah tempat tinggal mereka di *Belle Reve* tidak ada lagi. Blanche dan Stella memilih jalan hidup masing-masing yang berbeda satu sama lain. Blanche hidup berpindah-pindah dengan berbagai macam profesi yang dia jalani sebelum akhirnya memutuskan untuk menyusul saudaranya, Stella, di New Orleans. Sementara Stella memilih menikah dengan

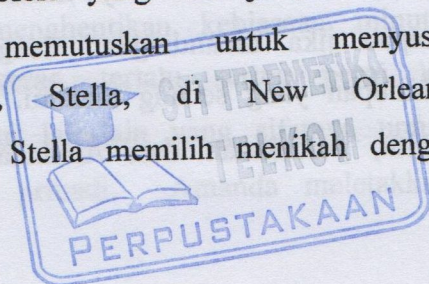
Stanley, seorang warga Amerika keturunan Polandia, dan menerima kehidupan yang serba kekurangan.

Pada mulanya, Blanche memilih untuk bertahan hidup di *Belle Reve* dengan segala peninggalan yang ada, sementara Stella mengikuti suaminya pergi ke New Orleans. Di *Belle Reve*, Blanche berusaha dengan sekuat tenaga untuk mempertahankan segala yang ada meskipun beban itu terlalu berat baginya. Di kalangan masyarakat pada saat itu, seorang perempuan tidak lazim, bahkan tidak pernah, mengurus hal-hal yang menjadi urusan para pria. Bisa dikatakan bahwa perempuan memang tidak diarahkan untuk mengurus perkebunan selain mengurus diri sendiri sampai datang seorang pria yang akan menikahinya. Blanche berkata pada Stella:

.... I stayed and struggled! You came to New Orleans and looked out for yourself! I stayed at *Belle Reve* and tried to hold it together! I'm not meaning this in any reproachful way, but all the burden descended on my shoulders.

(Williams, 1971: 260).

Menurut Stella, kepergiannya ke New Orleans adalah jalan terbaik untuk kehidupan dirinya. Baginya, *Belle Reve* sudah tidak menjanjikan lagi bagi kehidupannya sehingga dia memutuskan untuk meninggalkan *Belle Reve*. Keputusan ini, menurut Blanche, adalah keputusan yang egois karena Stella lari dari



tanggung jawab untuk mengurus *Belle Reve*. Dengan kata lain, Stella tidak mau tahu dengan urusan keluarganya lagi dan memutuskan untuk hidup dengan dunianya sendiri, terpisah dengan kehidupan masa lalunya.

Di sisi lain, Blanche bertahan hidup di *Belle Reve* dan berjuang, bahkan hampir mati, untuk mempertahankan *Belle Reve* agar tetap utuh. Namun kematian orang-orang yang dicintainya meruntuhkan pertahanannya demi *Belle Reve*, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

Blanche: I, I, I took the blows in my face and my body! All of those deaths! The long parade to the graveyard! Father, mother! Margaret, that dreadful way! So big with it, it couldn't be put in a coffin! But had to be burned like rubbish! You just came home in time for the funerals, Stella. And funerals are pretty compared to deaths. Funerals are quiet, but deaths—not always. Sometimes their breathing is hoarse, and sometimes it rattles, and sometimes they even cry out to you, “Don't let me go!” Even the old, sometimes, say, “Don't let me go.” As if you were able to stop them! But funerals are quiet, with pretty flowers.

....

(Williams, 1971: 261 - 262).

Kehidupan pribadinya juga berantakan ketika dia menemukan suaminya sedang bercinta dengan seorang pria. Ternyata suaminya adalah seorang homoseksual yang selama berkeluarga dengan Blanche tidak pernah memberitahukan kehomoseksualannya.

Dia tidak tahu bahwa selama ini suaminya telah membohonginya. Begitu diketahui Blanche, suaminya menanggung malu dan akhirnya bunuh diri. Dia menceritakan masa-masa bersama suaminya dan juga kejadian yang menjadikan suaminya terbongkar sebagai seorang homo.

Semenjak kematian suaminya, Blanche berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki yang lain demi mendapatkan perlindungan, baik secara ekonomi maupun kebutuhan biologisnya. Ini menjadi ironis karena selama ini orang-orang mengenalnya sebagai perempuan terhormat. Bahkan semua orang mengenalnya sebagai seorang pelacur yang tidak peduli berkencan dengan siapapun. Semua orang tahu siapa Blanche sehingga dia menjadi “tokoh” di kota dimana dia tinggal. Kondisi ekonomi dan kepahitan hidup bersama suaminya seolah-olah menjadi pemicu untuk melacurkan diri. Dengan melakukan semua itu, dia ingin melepaskan beban dan kepahitan hidupnya. Namun usaha dan tindakan Blanche menyebabkan dirinya terusir dari Laurel. Semua itu dikatakan oleh Stanley pada Stella, saudara perempuan Blanche sebagai berikut:

Stanley: Honey, I told you I thoroughly checked on these stories! Now wait till I finished. The trouble with Dame Blanche was that she couldn't put on her act any more in Laurel! They got wised up after two or three dates with her and then they quit, and she goes on to another, the same

old line, same old act, same old hooey! But the town was too small for this to go on forever! And as time went by she became a town character. Regarded as not just different but downright loco—nuts. [*Stella draws back*] And for the last year or two she has been washed up like poison. That's why she's here this summer, visiting royalty, putting on all this act—because she's practically told by the mayor to get out of town! Yes, did you know there was an army camp near Laurel and your sister's was one of the places called "Out-of-Bounds"?

(Williams, 1971: 361)

Setelah terusir dari Laurel, Blanche berusaha mempertahankan hidupnya dengan mengajar bahasa Inggris di sekolah menengah atas meskipun dengan gaji yang menyedihkan "pitiful salary" (Williams, 1971: 262). Dengan berprofesi sebagai seorang guru, Blanche berusaha menata hidupnya. Minimal orang akan menghormati profesinya. Namun dia tidak bisa menahan diri untuk tidak "tidur" dengan laki-laki. Nalurnya untuk memenuhi kebutuhan biologisnya tidak dapat dibendung meskipun dia telah menjadi seorang guru. Kali ini Blanche membuat skandal dengan siswanya sendiri yang masih berusia 17 tahun. Akibatnya, Blanche harus menerima hukuman dikeluarkan dari sekolah dimana dia mengajar.

Stanley: She's not going back to teach school! In fact I am willing to bet you that she never had no idea of returning to Laurel! She didn't resign temporarily from the high school because of her nerves! No, siree, Bob!

She didn't. They kicked her out of that high school before the spring term ended—and I hate to tell you the reason that step was taken! A seventeen-year-old boy—she'd gotten mixed up with!

(Williams, 1971: 362)

Setelah terusir dari tempat terakhirnya bekerja, Blanche memutuskan untuk menyusul saudara perempuannya, Stella, di New Orleans. Keputusan untuk menyusul Stella menjadi pilihan terakhir karena Blanche sudah tidak punya gambaran dimana dia harus tinggal. Di samping itu, dia berharap masa lalunya sebagai seorang pelacur tidak akan diketahui. Dengan kata lain dia akan memulai hidup baru bersama Stella. Blanche akan menempatkan dirinya sebagai perempuan terhormat dari kalangan atas. Dia tahu betul bagaimana menempatkan diri dan bertindak sebagai seorang perempuan kalangan atas karena dia memang berasal dari kalangan atas. Ini terlihat ketika dia sudah sampai di tempat Stella. Dia bertanya kepada Stella, "Why, that you had to live in these conditions!" (Williams, 1971: 252).

Menurut Blanche, Stella seharusnya tidak hidup dalam kondisi yang seperti itu. Stella tinggal di apartemen berukuran kecil yang terdiri dari dua ruangan, satu untuk kamar tidur dan satu kamar mandi. Bahkan Blanche ragu ketika harus tidur ketika dia ditempatkan dalam satu ruangan dengan tempat tidur Stella yang hanya dibatasi oleh

kain, tanpa pintu. Kondisi ini bertolak belakang dengan rumah mereka di *Belle Reve*. Pertanyaan Blanche kepada Stella dapat diindikasikan sebagai ketidakpercayaan Blanche terhadap kehidupan Stella. Blanche tidak dapat menerima kenyataan bahwa realita yang dijalani Stella tidak seindah dengan apa yang diinginkan.

Sebaliknya, Stella lebih realistis dengan kondisi yang ada. Dia mengatakan pada Blanche bahwa "It's not that bad at all! New Orleans isn't like other cities" Williams, 1971: 252). Bagi Stella, kehidupannya sudah cukup baik dengan kondisi yang ada. Bahkan ketika Blanche menanyakan apakah dia punya pembantu, Stella menanggapi dengan mengatakan bahwa dengan dua ruangan yang ada, dia tidak mungkin berbagi tempat dengan pembantu.

Blanche: ...Stella, you have a maid, don't you?

Stella: No. With only two rooms it's—

Blanche: What? Two rooms, did you say?

(Williams, 1971: 255)

Meskipun Blanche diibaratkan sudah tidak memiliki barang-barang berharga dalam hidupnya, dia berusaha untuk tetap tampil sebagaimana layaknya dulu dia pernah alami. Dia berusaha untuk menjaga penampilannya dengan membawa pakaian yang indah dan mengenakannya. Di sini terlihat bahwa

Blanche berusaha untuk menutupi realitas dirinya yang sudah jatuh. Pakaian, gaya bicara, dan pertanyaan-pertanyaan yang dia lontarkan pada Stella menunjukkan bahwa dia masih ingin hidup seperti masa-masa *Belle Reve* belum berpindah tangan. Kutipan berikut mengindikasikan pernyataan di atas.

Blanche: Well—anyhow—I brought nice clothes and I'll wear them. I guess you're hoping I'll say I'll put up at a hotel, but I'm not going to put up at a hotel. I want to be near you, got to be with somebody, I can't be alone! Because, as you must have noticed—I'm—not very well... [*Her voice drops and her look is frightened.*]

(Williams, 1971: 257)

Jika dicermati dialog di atas, sebenarnya Blanche takut akan ditinggal oleh orang-orang yang dicintai. Harapan satu-satunya tinggal Stella yang diharapkan dapat menemaninya. Ada perasaan khawatir dan takut jika harus hidup sendiri setelah hampir semua orang menghindarinya. Keinginan untuk tinggal bersama Stella dikemukakan oleh Blanche ketika Stanley bertanya kepadanya. Blanche mengatakan bahwa "traveling wears me out" (Williams, 1971: 267). *Traveling* di sini memiliki beberapa pengertian. Blanche merasa letih harus berpindah-pindah tempat. Juga berarti Blanche tidak ingin berpindah dari satu laki-laki ke laki-laki lain dalam hidupnya.

Setelah beberapa lama tinggal bersama Stella dan Stanley, Blanche tidak dapat

menutupi watak aslinya yang suka akan pakaian yang indah-indah dan pujian dari laki-laki. Meskipun dia tahu Stanley orang yang kasar, dia tetap senang juga ketika Stanley memuji penampilan dan kecantikannya.

Blanche: Oh, in my south I excited some admiration. But look at me now! [She smiles at him radiantly] Would you think it possible that I was once considered to be—attractive?

Stanley: Your looks are okay.

(Williams, 1971: 278)

Sementara Blanche mulai kelihatan watak aslinya, Stella hafal betul kebiasaan orang-orang yang bermain poker dan suaminya. Permainan poker selalu akan berujung pada mabuk-mabukan di antara mereka. Permainan poker tidak bisa lepas dengan bir dan jenis minuman keras lainnya yang memabukkan. Kebiasaan inilah yang tidak dijumpai ketika mereka berdua, Stella dan Blanche, tinggal di *Belle Reve*. Dengan demikian mereka berdua sebenarnya membenci bir dan kegiatan minum bir yang akan memabukkan. Blanche mengatakan pada Mitch bahwa “I hate beer” (Williams, 1971: 296). Bahkan Stella mengatakan bahwa orang-orang yang mabuk sebagai “animal thing” (Williams, 1971: 302). Dengan kondisi yang seperti itu, sebenarnya Stella ingin pergi sejauh-jauhnya dari kehidupan yang seperti itu. Stella berkata dengan mata yang menerawang dan suara yang tidak seperti biasanya, “I want

to go away, I want to go away!” (Williams, 1971: 3003).

Sebenarnya Stella sudah tidak tahan lagi hidup bersama orang-orang dari kalangan yang memiliki sistem nilai dan budaya yang berbeda. Namun seandainya dia pergi dari Stanley, dia juga tidak tahu kemana dia harus pergi dan bagaimana dia harus hidup. Namun ketika Blanche mengatakan bahwa Stella telah menikahi laki-laki gila, Stella menolak mentah-mentah anggapan Blanche.

Bagi Stella, hidup yang dijalani sekarang bersama Stanley merupakan pilihan hidupnya. Dia harus menerima kenyataan ini sebagai sebuah realitas yang harus dihadapi. Hidup bersama orang yang berasal dari lingkungan dan budaya yang berbeda harus memiliki toleransi yang tinggi. Stella mengatakan bahwa “people have got to tolerate each other’s habits...” (Williams, 1971: 314).

Blanche terus berusaha untuk mempengaruhi Stella bahwa Stanley tidak pantas baginya karena dia berasal dari kalangan biasa, bukan dari kalangan atas yang memiliki penghidupan yang layak. Blanche juga berkata bahwa Stella masih cukup muda untuk keluar dari kehidupan Stanley. Namun Stella tidak terlalu menggubris apa yang dikatakan Blanche.

Apa yang dilakukan Blanche selama tinggal bersama Stella makin lama membuat

Stanley merasa gerah. Apalagi ketika dia secara diam-diam mendengar pembicaraan Blanche dengan Stella yang mempersoalkan status dirinya. Meskipun sudah menjadi suami Stella, Stanley masih dianggap tidak pantas oleh Blanche karena kedudukan sosialnya. Akhirnya Stanley memutuskan untuk mengusir secara sopan dengan membelikan tiket bus untuk Blanche. Di sisi lain, Stella tidak setuju dengan keputusan Stanley. Stella berharap bahwa Mitch akan menikahi Blanche dan Mitch akan membawanya dari apartemen mereka, seperti harapan Blanche yang ingin menikah dengan Mitch. Namun keputusan Stanley sudah bulat.

Akhirnya Stella hanya bisa pasrah dengan keputusan Stanley untuk mengirim kembali Blanche ke Laurel. Ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya membuat Stella tidak bisa menolong Blanche. Di sini terlihat bahwa kaum perempuan sangat tergantung pada laki-laki untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Dia hanya dapat mengasihani keadaan Blanche tanpa bisa berbuat sesuatu untuk menyelamatkan Blanche. Puncaknya ketika Stella tidak mempercayai pengaduan Blanche bahwa Stanley telah memperkosanya ketika Stella sedang di rumah sakit. Di antara dua pilihan, apakah percaya pada Blanche atau tetap percaya pada Stanley, akhirnya Stella lebih memilih mempercayai Stanley dari pada

Blanche. Hal ini dilakukan Stella karena Blanche tidak dapat memberikan perlindungan secara ekonomi. Dengan demikian, Stella lebih realistis dalam memandang kehidupan.

D. Penutup

Usaha dan tindakan yang dilakukan para tokoh wanita untuk mempertahankan hidup setelah mereka tidak dapat menggantungkan diri pada orang lain adalah dengan mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang mereka miliki. Namun usaha ini tidak berhasil karena jaman yang telah berubah. Amanda Wingfield tidak berhasil menikahkan putrinya, Laura, dengan pria yang diharapkan dapat memberikan perlindungan, baik secara fisik maupun ekonomi. Sedangkan Laura melarikan diri dari realitas kehidupan dengan menciptakan kehidupan sendiri bersama-sama mainannya. Sementara Blanche Dubois tidak melepaskan diri dari kehidupan laki-laki yang dapat memberikan perlindungan secara fisik maupun ekonomi. Dia berpindah dari pelukan lelaki satu ke pelukan lelaki yang lain sebelum akhirnya dia dimasukkan ke rumah sakit gila. Sedangkan Stella Kowalski lebih realistis meskipun dia harus menikah dengan Stanley, seorang pekerja kelas bawah yang kasar dan suka mabuk-mabukkan.

Alasan mereka yang fundamental sehingga mereka melakukan usaha dan tindakan tersebut adalah untuk

mempertahankan hidup setelah mereka kehilangan semuanya seiring dengan perubahan jaman. Perubahan nilai-nilai sosial budaya memaksa mereka untuk bertahan hidup

dengan segala cara. Dengan demikian ada pertentangan antara mempertahankan nilai-nilai ataukah harus melihat realitas yang ada.

Daftar Pustaka

- Eaton, Clement, 1964. *The Mind of the Old South*, Kentucky: Louisiana State University Press.
- Faruk, 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurrell, John D., 1961. *Two Modern American Tragedies: Reviews and Criticism of Death Of A Salesman and A Streetcar Named Desire*, New York: Charles Scribner's Sons.
- Smith, Page, 1984. *The Rise of Industrial America*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Tindall, George-Brown, 1976. *The Ethnic Southerners, USA*: Louisiana State University Press.
- Todd, Lewis Paul and Merle Curti, 1950, *Rise of the American Nation* 3rd ed., New York: Harcourt Brace Jovanovic, Inc.
- Williams, Tennessee. 1971. *The Theatre of Tennessee Williams* Vol. 1. New York: New Directions Publishing Corporation.
- Wyatt-Brown, Betram, 1982. *Southern Honor: Ethics & Behavior in the Old South*, New York: Oxford University Press.